

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek dalam manajemen pendidikan yang sangat penting adalah kurikulum dan pembelajaran. “Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Triwiyanto,2015). Kurikulum yang sedang berlaku di Indonesia pada saat ini yaitu kurikulum 2013, kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006. Kurikulum mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, yang memiliki ruang lingkup Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Standar kompetensi lulusan pada kurikulum 2013 terdiri atas kriteria kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar (SD) dan menengah (SMP, SMA). SMP merupakan studi lanjutan dari SD, didalam struktur kurikulum SMP terdiri atas berbagai mata pelajaran salah satunya yaitu mata pelajaran ilmu pengetahuan alam.

Pembelajaran ilmu pengetahuan alam pada tingkat SMP ini sangat berperan penting dalam pembentukan sikap siswa. Darmawangsa (2018:2) menyatakan bahwa sikap dalam pembelajaran sangatlah penting, begitu pun dengan sikap yang ada pada

pembelajaran terhadap mata pelajaran disekolah. Sikap siswa dalam pembelajaran dapat berupa respon siswa terhadap mata pelajaran khususnya ilmu pengetahuan alam.

Bybee (2011:13) menyatakan bahwa, *“An individual’s attitude towards science may include an understanding of basic scientific concepts and processes of science”*. Maksudnya sikap individu terhadap sains dapat mencakup pemahaman tentang sains dasar dan proses sains. Selain itu sikap siswa dapat berupa penerimaan ataupun penolakan terhadap sesuatu. Kemudian diperjelas oleh Kuldeep (2016:573) *“Attitude is the liking and disliking of an individual towards an object, event situation or value”*. Maksudnya sikap adalah perasaan suka atau tidak suka dari suatu individu terhadap suatu objek baik pada peristiwa atau nilai tertentu. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian, penerimaan tanggapan seseorang terhadap suatu objek, konsep orang lain maupun dirinya sendiri akibat hasil dari proses belajar ataupun pengalaman yang menyebabkan perasaan senang atau tidak senang.

Kesenangan dalam belajar akan mempengaruhi hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran ilmu pengetahuan alam. Pell (1985:127) menyatakan bahwa, *“Pleasure in learning is determined by the classroom atmosphere suitable for student and the way of learning that suits the students themselves”* maksudnya kesenangan dalam belajar ditentukan oleh suasana kelas yang cocok bagi siswa dan cara belajar yang sesuai dengan diri siswa. Apabila siswa merasa senang, suka, rasa ingin tahu yang tinggi, serta berminat dan tertarik terhadap pembelajaran ilmu pengetahuan alam maka akan memperoleh hasil belajar yang baik. Sedangkan siswa yang merasa bosan,

jenuh, malas, selalu berasumsi bahwa mata pelajaran ilmu pengetahuan alam itu sulit dan menakutkan dapat disimpulkan siswa kurang menyukai mata pelajaran ilmu pengetahuan alam. Olusola (2012:86) menyatakan bahwa, *“If student have negative attitudes towards science, they also do not like physics courses and physics teachers”*. Maksudnya jika siswa memiliki sikap negative terhadap sains, mereka juga tidak akan menyukai pelajaran fisika dan guru fisika.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam memiliki berbagai masalah, baik masalah dari dalam maupun dari luar. Salah satu masalah dari dalam yaitu siswa tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik karena malas mendengarkan guru menjelaskan sehingga mereka tidak memahami konsep ilmu pengetahuan alam dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurjanah (2013:2) bahwa selain siswa harus memahami dan menguasai konsep IPA untuk dapat memperoleh hasil belajar yang baik, juga diharapkan sikap positif siswa dapat berkembang. Senada dengan penjelasan Stiggins dalam Widoyoko (2016) bahwa siswa yang memiliki sikap positif memiliki peluang yang lebih untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik dari pada siswa yang memiliki sikap negatif.

Secara tidak langsung jika siswa yang memiliki sifat yang positif siswa akan cenderung membutuhkan waktu luang untuk menggali ilmu yang dibutuhkan untuk karir siswa kedepannya. Susilo dalam Syukrimansyah (2017:1318) yang menekankan bahwa adanya respons positif akan menunjang proses belajar, sikap positif akan menimbulkan minat, selanjutnya motivasi akan mudah berkembang. Sebaliknya, respons negatif akan dapat menghambat belajar, karena tidak melahirkan sikap positif dan tidak menunjang minat, serta motivasi akan sukar berkembang.

Dari uraian di atas terlihat bahwa sikap sangat mempengaruhi masa depan siswa, Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap guru di SMP N dikecamatan Sekernan Muaro Jambi terkhusus untuk SMP N 5 Muaro Jambi, SMP N 6 Muaro Jambi, dan SMP N 26 Muaro Jambi. Guru menyatakan bahwa guru merasa kesulitan dalam mengaplikasikan rumus karena tuntutan K-13 guru hanya sebagai fasilitator sehingga siswa yang diminta untuk menemukan rumusnya dan guru mengarahkan agar konsep yang benar. Pada saat itulah para guru mata pelajaran IPA khususnya, perlu solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Sedangkan ketika peneliti mewawancarai beberapa siswa terkait mata pelajaran IPA, banyak siswa menyukai pelajaran IPA namun tidak sedikit juga siswa yang tidak menyukai IPA. Sehingga ketika siswa ditanya, “Apakah siswa/siswi tidak keberatan untuk menambah waktu belajar IPA?”, sangat sedikit siswa yang ingin menambah waktu belajar IPA. Siswa tidak menyukai pelajaran ilmu pengetahuan alam dikarenakan siswa tidak berminat untuk berkarir di bidang IPA. Selain itu siswa juga berpola pikir bahwa IPA itu sulit karena banyak rumusnya.

Berdasarkan hasil observasi di SMP N 5 Muaro Jambi, SMP N 6 Muaro Jambi, dan SMP N 26 Muaro Jambi di kecamatan Sekernan saat proses pembelajaran IPA berlangsung siswa yang memperhatikan guru menjelaskan materi hanya siswa yang duduk di bagian depan. Sedangkan siswa dibagian belakang mengobrol dengan teman sebangku. Kemudian siswa yang merasa jenuh dan tidak focus ketika diberikan pertanyaan terkait materi yang sedang dijelaskan mereka kebingungan untuk menjawabnya. Hal ini dikarenakan siswa tidak berusaha untuk memahami materi yang sedang dijelaskan oleh guru. Sesuai dengan pernyataan Hofstein and Naaman

(2011:2) *“If students are not interested in science, they tend not to make an effort to learn and understand the meaning of concepts that are being taught to them”* maksudnya jika siswa tidak tertarik terhadap pada sains, siswa cenderung tidak berusaha untuk mempelajari dan memahami makna konsep yang diajarkan kepada mereka.

Uraian di atas sudah terlihat jelas bahwa ada permasalahan-permasalahan terkait sikap siswa terhadap mata pelajaran ilmu pengetahuan alam. Hal ini perlu dibahas lebih lanjut supaya diperoleh suatu informasi untuk sekolah, guru selaku tenaga pendidik dan peneliti. Hal ini perlu diberikan solusi terlebih untuk guru yang mengajarkan mata pelajaran IPA, terkait metode pembelajaran, strategi, dan bagaimana pendekatan guru kepada siswa kemudian media apa yang digunakan guru saat mengajarkan IPA. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan sikap siswa yang kurang baik terhadap ilmu pengetahuan alam. Guru sebagai pendidik khususnya guru mata pelajaran IPA haruslah memperhatikan perkembangan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA untuk menunjang hasil belajar siswa selain itu apabila guru sebagai tenaga pendidik mengetahui perkembangan sikap siswa maka guru tersebut akan lebih tanggap dalam memberi perlakuan terhadap siswa.

Masalah-masalah tersebut muncul diakibatkan karena belum pernah dilakukan penelitian mengenai sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA di SMP se kecamatan Sekernan. Sehingga belum bisa diketahui bagaimana perbandingan sikap siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SMP se Kecamatan Sekernan di Muaro Jambi. Hal ini lah yang membuat peneliti ingin membandingkan bagaimana sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA di SMP se kecamatan Sekernan. Hal ini

bertujuan untuk mempermudah guru untuk memberikan perlakuan ataupun mempermudah guru dalam menggunakan perangkat pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan sikap siswa. Maka peneliti mengambil judul “**Perbandingan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SMPN 5, SMPN 6 dan SMPN 26 Muaro Jambi**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa tidak menyukai mata pelajaran IPA karena tidak berminat untuk berkarir di bidang IPA
2. Siswa keberatan menambah waktu belajar IPA
3. Siswa banyak yang tidak focus ketika pembelajaran IPA berlangsung
4. Guru kesulitan dalam mengaplikasikan rumus

1.3 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan lebih terarah dan tepat sasaran, maka permasalahan yang dibahas hanya melihat adakah perbedaan sikap siswa terhadap mata pelajaran ilmu pengetahuan alam di SMP N 5 Muaro Jambi, SMP N 6 Muaro Jambi dan SMP N 26 Muaro Jambi.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah apakah ada perbedaan sikap siswa terhadap mata pelajaran ilmu pengetahuan alam di SMPN 5, SMPN 6 dan SMPN 26 Muaro Jambi?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan sikap siswa terhadap mata pelajaran ilmu pengetahuan alam di SMPN 5, SMPN 6 dan SMPN 26 Muaro Jambi?

1.6 Manfaat Penelitian

Dari tujuan tersebut dapat diketahui manfaat pada penelitian ini adalah:

1. Bagi Sekolah

Dapat mengevaluasi kinerja guru selama proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan tujuan pembelajaran yang telah dicapai serta agar lebih perhatian dengan perkembangan sikap siswa terhadap Ilmu Pengetahuan Alam.

2. Bagi Guru

Dapat mengevaluasi proses pembelajaran sebelumnya dan memperbaiki proses pembelajaran yang ada di kelas dengan berbagai strategi yang sesuai dengan karakter siswa.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sumber atau referensi tambahan dan bahan pertimbangan untuk berbagai penelitian serupa di masa mendatang.